

KAUSALITAS DALAM LOGIKA DAN BAHASA

<"xml encoding="UTF-8?">

Dalam ilmu logika, kausalitas adalah salah satu aksioma yang telah tertanam dalam benak setiap manusia (yang sehat, tentunya). Karena itu, manusia selalu terdorong untuk menyingkap kebodohan (ketidaktahuan) dengan mencaritahu sebab sesuatu apapun yang menariknya untuk diketahui dan mencaritahu akibat sesuatu apapun yang menariknya untuk diketahui. Karena itu, kedudukan kata yang menunjukkan keingintahuan tentang sebab dan akibat dalam komunikasi adalah penting dan fundamental, karena realitas sesuatu diketahui .bila sebabnya diketahui dan akibatnya dikenali

Sebagian orang mengira bahasa adalah sistem penggunaan kata untuk menunjuk makna dalam benak pengucap atau penulis dan pendengar atau pembaca tanpa mengaitkannya dengan logika sebagai sistem yang mengatur penetapan makna yang sesuai dan signifikan.

Akibatnya, komunikasi kerap mubazir, tidak produktif bahkan kontraproduktif karena menciptakan kesalahpahaman dan memperluas area kebodohan yang bisa menimbulkan .konflik dan kejahatan

Banyak pelaku komunikasi (komunikator) dan penanggap (komunikan) malas mempelajari struktur makna dan hanya sibuk menyusun kata. Akibatnya, menggunakan kata yang bisa .dipahami secara ambigu

Salah satu contohnya menggunakan kata "mengapa" dan "kenapa" untuk pertanyaan tentang sebab juga akibat. Ini kerap menimbulkan ketidakjelasan dan kebingungan karena keduanya .seringkali dianggap sinonim dan sering digunakan secara bergantian

digunakan untuk bertanya tentang sebab atau alasan, sedangkan "لماذا", Dalam bahasa Arab digunakan untuk bertanya tentang akibat atau hasil dari suatu peristiwa atau tindakan. "لأجل"

Sementara dalam bahasa Inggris, "why" digunakan untuk menanyakan mengapa sesuatu yang berarti "apa sebab" dalam pertanyaan لماذا ,terjadi atau apa alasannya. Karena itu yang berarti "apa akibat" لماذا لأجل "mengapa anda makan?" dijawab "lapar". Dan karena itu pula (apa tujuan,apa akibat) dalam pertanyaan "mengapa anda makan" dijawab "kenyang". Kalau ada pertanyaan "kenapa nikah?", jawabannya bisa "kebutuhan" karena itu adalah alasan dan sebabnya, bukan akibat dan tujuannya. Bila ditanya lagi dengan maksud mencaritahu tujuannya mestinya tak mengulang "Kenapa nikah?", kaena terasa ganjil. Kata yang tepat untuk

. "pertanyaan itu adalah "untuk apa?" dan jawabannya adalah "memenuhinya

Mungkin implementasi dasar tersebut dalam bahasa Indonesia juga bisa membantu dalam memperjelas perbedaan antara pertanyaan sebab dan akibat. Dengan penggunaan kata yang berbeda untuk masing-masing konsep tersebut, komunikasi bisa menjadi lebih jelas dan mudah dipahami, seperti penggunaan kata "kenapa" (yang disingkat dari karena apa) untuk pertanyaan tentang sebab atau alasan dan kata kata "mengapa" atau "untuk apa" untuk pertanyaan tentang akibat, hasil atau tujuan